

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika merupakan bagian yang amat penting dalam kehidupan manusia, karena pada hakikat kemanusiaan itu terletak pada moral atau akhlaknya. Jika akhlaknya baik, maka akan baik juga umat manusia secara keseluruhan. Sikap dan tindak seseorang adalah unsur utama yang ada dalam dirinya.¹ Oleh karena itu, etika menjadi penting untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam aspek Guru.

Guru merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena sejalan dengan perkembangannya, manusia tidak mungkin lepas dari proses guru. Melalui guru, manusia dapat menemukan hal baru dalam kehidupan yang akan mengantarkan menuju perkembangan.

Menurut, Sumitro Guru mempunyai beberapa komponen yang secara terpadu saling berinteraksi dalam suatu rangkaian keseluruhan kebulatan kesatuan dalam mencapai tujuan. Komponen-komponen guru itu adalah tujuan guru, murid, guru (guru), isi guru, metode guru, alat guru, dan lingkungan guru.²

Ketujuh komponen guru tersebut, dan guru (guru) adalah komponen terpenting yang harus ada dalam proses belajar mengajar. Karena guru sangat berperan dalam usaha pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) manusia yang potensial di segala bidang, terkait dengan guru telah banyak dijelaskan, diantaranya:

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat 1: Guru (guru) guru profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid pada guru anak usia dini jalur guru formal, guru dasar, dan Guru menengah.

Menurut, Sumitro, Guru sebagai guru merupakan komponen sentral dalam sistem guru. Dalam pelaksanaan sistem guru - guru dipandang sebagai faktor kunci. Guru sebagai faktor kunci, mengandung arti bahwa semua kebijaksanaan, rencana inovasi, dan gagasan guru yang ditetapkan untuk mewujudkan

¹ Amsal Bakhtiar, *Tema-Tema Filsafat Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), cet I, h. 210.

² Sumitro., *Pengantar Ilm Pendidikan*, (Yogyakarta; UNY Press., 2006). h. 60

pembaharuan sistem guru, dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan, pada akhirnya terletak di tangan guru.³

Begitu juga halnya seorang murid, bahwa seorang murid mestinya tidak hanya belajar dan mengikuti seluruh proses belajar mengajar, hanya dengan tujuan melepaskan kewajiban sebagai seorang murid, sehingga hasil guru dari murid seperti ini tidaklah mungkin dapat memuaskan. Peran guru dalam sejarah peradaban Islam sangatlah dominan dalam mengantarkan murid nya menuju kedewasaan berfikir, dan berperilaku, karena guru masa itu benar-benar dapat menjadikan dirinya sebagai panutan dan suri tauladan ummat. Ketinggian akhlak dan niat yang tulus untuk meninggikan kalimat-kalimat Allah SWT demi menggapai ridha-Nya menjadi bekal utama dalam menyampaikan ilmu yang telah dititipkan padanya. Sehingga muncullah generasi-generasi dan bibit-bitit unggul sebagai penerus perjuangan suci mereka.

Realitas menunjukkan bahwa guru dan murid merupakan dua figure manusia yang selalu hangat dibicarakan. Guru terkadang disanjung karena keteladanannya, tetapi juga kadang dimaki dengan sinis karena kelalaiannya, meski kelakaian itu bak sesetes air di daun talas. Keburukan perilaku murid cenderung dialamatkan kepada kegagalan guru membimbing dan membina murid-muridnya. Pada saat yang bersamaan, arogansi, ketidakpedulian, dan krisis moral lainnya telah melanda Sebagian lapisan masyarakat, tidak terkecuali para murid yang masih memerlukan bimbingan dari gurunya.⁴

Keteladanan seorang guru telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Rasulullah saw sebelum berdakwah dalam rangka menyebarkan ajaran Islam, telah banyak memperlihatkan keteladanan akhlaknya, sehingga hanya dalam kurung kurang lebih dari 20 tahun dakwah Rasulullah saw sudah menyebar di tanah Arab.

Dakwah Rasulullah saw dengan konsep dakwah perkataan dan perbuatan, Rasulullah saw mampu mengubah peradaban Arab yang jahiliyah, menjadi peradaban yang amat sangat maju yang tidak hanya diakui oleh kaum Muslimin,

³ *Ibid.*, h. 70

⁴ Armai Arif, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2004), h. 235

namun diakui oleh peradaban dunia kala itu, dan semua keberhasilan itu tidaklah lepas dari kemuliaan akhlak/etika Rasulullah saw sebagai Nabi dan Rasul Allah. Kemuliaan akhlak Rasulullah saw, banyak dijelaskan dalam Alquran dan Hadits, dan kemuliaan akhlak Rasulullah saw tidak hanya diakui oleh kawan dan lawannya, bahkan Allah SWT turut andil dalam memberikan persaksian atas kemuliaan akhlak Rasulullah saw. Sebagaimana dalam firman-Nya (Q. S al-Ahzab [33]: 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Hal ini semakin menyadarkan kita, akan pentingnya seorang guru memiliki etika, sesuai yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang Nabi, Rasul dan guru, dan kesuksesan ataupun kegagalan seorang guru dapat diukur dengan sebesar apa etika yang dimilikinya sebagai seorang guru.

Dalam konteks ini, nampaknya etika guru dan murid menjadi penting terutama Ketika terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Guru . Seberapa jauh etika itu menjadi pegangan sekaligus pertimbangan dalam menjalankan peran dan fungsinya masing-masing, baik sebagai guru disatu pihak ataupun sebagai murid dipihak lain.⁵ Salah satu ulama yang mengkhususkan dirinya mendalami pentingnya penerapan etika guru dan murid adalah Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, ataupun yang lebih dikenal dengan Imam Al-Ghazali.

⁵ Armai Arif, *Sejarah Pertumbuhan dan...* h. 235

Imam Al-Ghazali, yang merupakan salah pemikir Islam, dan tokoh besar Islam, memberi batasan-batasan tertentu, mengenai etika guru dan murid, dan inilah yang akan menjadi objek penelitian penulis, yang semoga dapat menjawab realita dan menemukan solusi baru yang ada dalam dunia guru saat ini, yang amat sangat jauh dari harapan dan cita-cita, dan tujuan guru.

Tujuan Guruan menurut Al-Ghazali harus mengarah pada perolehan keutamaan dan taqarub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia, pemikiran tersebut dalam karyanya "*ihya ulum al-Din*".

Dari permasalahan di atas, pentingnya etika yang harus dimiliki oleh guru dan murid dalam Guruan, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini berdasarkan Studi Pustaka yaitu "**Etika Guru dan Murid dalam Pandangan Imam Al-Ghazali**".

B. Defenisi Konseptual

1. Pengertian Guru dan Murid

Guru adalah figur manusia yang menempatkan posisi dalam memegang peranan penting dalam guruan untuk mengabdikan, mendidik dan mencerdaskan murid, yang mempunyai tanggung jawab serta pemegang amanat dalam membimbing dan membina murid dalam mencapai tujuan.

Murid secara definitif akan tetapi menekankan pada makna substansial, sebagaimana tersirat dalam beberapa etika dan tugas murid yang dirumuskannya. Dalam hal ini murid merupakan orang yang bersih hatinya. Jadi dalam hal ini murid merupakan orang yang bersih hatinya untuk menerima pancaran ilmu dari guru demi pendewasaan pikiran, hati dan akal nya demi kesuksesan hidup didunia dan diakhirat sebagaimana kodrat manusia sebagai khalifah Allah dibumi ini.

Etika dalam ajaran Islam tidak sama dengan apa yang diartikan oleh para ilmuwan barat. Bila etika barat sifatnya berkisar sekitar manusia, maka etika Islam bersifat berkisar sekitar Tuhan. Dalam etika Islam suatu perbuatan sellau dihubungkan dengan amal saleh atau dosa, dengan pahala atau siksa, dengan surga atau neraka.

2. Pandangan Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ia dikenal sebagai ahli fiqih, kalam, seorang filosof dan seorang yang membawa pembaharu terhadap tafsiran ajaran-ajaran Islam, dan yang berkenaan dengan kemasyarakatan, bahkan juga sebagai tokoh guru akhlak bersandar Islam, kemudian mendapat gelar “Hujjatul Islam” karena banyak melakukan pembelaan terhadap Islam. Al-Ghazali dilahirkan di kota Thusia, salah satu kota di negeri Khurosan, Persia, pada tahun 450 Hijriyah, bertepatan dengan tahun 1058 Masehi. Orang tuanya adalah pengrajin wol sekaligus sebagai pedagang hasil wol.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Antara lain:

1. Bagaimana etika Guru dalam pandangan Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana etika Murid dalam pandangan Imam Al-Ghazali?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang pemikiran yang mendasari lahirnya permasalahan pokok dan sub-sub masalah di atas, maka peneliti bertujuan meneliti dan memaparkan masalah ini. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu :

- a. Untuk mengetahui etika guru dalam pandangan Imam Al-Ghazali.
- b. Untuk mengetahui etika murid dalam pandangan Imam Al-Ghazali.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat setelah penelitian dalam penyusunan proposal ini:

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah pengetahuan mengenai etika guru dalam pandang pandangan Imam Al-Ghazali.
- b. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah pengetahuan mengenai etika murid dalam pandangan Imam Al-Ghazali.

- c. Untuk menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar strata 1 (S-1) Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

